

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi keuangan dalam suatu periode akuntansi yang menggambarkan baik atau buruknya performa suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan yang dimaksud meliputi direktur, manajer divisi, staf, dan lain-lain, sedangkan pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan antara lain investor, kreditor, pemasok, pemerintah, pelanggan, masyarakat, dan sebagainya. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan setiap tahunnya dapat menarik pihak eksternal seperti investor dan kreditor dalam membuat keputusan yang tepat untuk menanamkan modal yang dimilikinya.

Para investor tertarik untuk mengamati laba yang dihasilkan perusahaan setiap tahunnya untuk menilai kinerja perusahaan. Investor menganggap perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba yang selalu meningkat dari tahun ke tahun adalah perusahaan dengan kinerja yang baik. Sebaliknya, perusahaan yang labanya dari tahun ke tahun selalu menurun dan/atau berfluktuasi dianggap memiliki kinerja yang kurang baik. Namun, investor tidak hanya melihat kinerja suatu perusahaan hanya dari laba komprehensif yang ditunjukkan di laporan laba rugi perusahaan, akan tetapi mereka juga

menganalisis setiap informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan yang salah satu caranya dengan menghitung rasio keuangan.

Investor juga melihat kemampuan perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lain. Persaingan yang ketat muncul di dalam satu sektor industri yang sama. Berdasarkan data dari *IDX Fact Book* tahun 2016, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI bergerak pada sektor industri yang meliputi industri kimia, industri barang konsumsi, dan industri lain-lain. Hal yang demikian membuat persaingan pada sektor industri tersebut semakin tinggi. Persaingan yang terjadi antara suatu perusahaan manufaktur dengan perusahaan lain pada suatu sektor industri menyebabkan fluktuasi dalam pemerolehan laba. Perusahaan akan kesulitan meraih keuntungan dan pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan apabila manajemen perusahaan tidak menerapkan strategi yang tepat untuk menghadapi persaingan yang ketat. Apabila manajemen salah dalam membuat keputusan, maka akan mengakibatkan perusahaan yang dipimpinnya memperoleh tingkat laba yang rendah bahkan dapat mengalami kerugian. Hal tersebut dapat mengancam keberlangsungan operasi perusahaan.

Dewi (2012) menjelaskan bahwa, pengguna laba lebih menyukai informasi laba untuk menilai kinerja perusahaan karena laba dijadikan dasar sebagai menentukan capaian perusahaan, pembagian keuntungan perusahaan berupa dividen, dan penentuan investasi. Oleh karena itu, laba yang sangat diperhatikan oleh para investor tersebut membuat manajemen perusahaan melakukan tindakan atau perilaku yang kurang etis untuk dilakukan, yaitu

dengan melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer perusahaan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin melihat performa dan kondisi finansial perusahaan dengan cara mengintervensi atau memanipulasi informasi-informasi perusahaan yang disajikan pada laporan keuangan (Supriastuti & Warnanti, 2015). Salah satu dari berbagai macam praktik manajemen laba yang dilakukan adalah *income smoothing* (perataan laba). Perataan laba terkait dengan upaya mengoptimalkan penyajian laba oleh manajemen dengan menggunakan metode akuntansi yang dianggap dapat mengurangi ketidakstabilan laba yang akan dilaporkan (Suryani & Damayanti, 2015).

Perusahaan meratakan laba yang akan dilaporkan agar fluktuasi laba yang besar dapat dikurangi karena laba yang stabil lebih disukai oleh investor (Aryati dan Rohaeni, 2012). Dilakukannya tindakan perataan laba dapat menyebabkan informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan dapat menyesatkan dan berakibat pada pembuat keputusan yang mengeluarkan kebijakan yang salah. Bagi perusahaan, praktik perataan laba dianggap wajar untuk dilakukan selama praktik yang dilakukan menggunakan metode akuntansi yang diperbolehkan atau sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Akan tetapi, pemegang saham tidak akan setuju dengan praktik ini karena informasi yang disajikan akan bias. Manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dapat menyebabkan bias sehingga pemegang saham tidak mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Perataan laba tersebut akan berdampak pada pembuatan keputusan yang dapat merugikan berbagai

pihak. Perataan laba yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor yang mempengaruhi perataan laba salah satunya adalah profitabilitas. Bagi investor yang akan menginvestasikan modalnya, profitabilitas menjadi acuan untuk menilai performa perusahaan karena secara langsung berkaitan dengan perataan laba. Selain itu, profitabilitas menunjukkan apakah suatu entitas mempunyai prospek menguntungkan di masa yang akan datang. Dengan demikian, setiap perusahaan akan berusaha mencapai tingkat profitabilitas sesuai target yang direncanakan, untuk menjamin keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, manajemen melakukan perataan laba untuk menghindari kemungkinan adanya periode-periode yang kurang menguntungkan perusahaan.

Selain keuntungan perusahaan, investor juga memperhatikan *leverage* perusahaan. Perataan laba yang dilakukan juga berkaitan dengan tingkat *leverage* perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi memberikan tekanan kepada perusahaan sehingga manajemen akan mengambil langkah menggeser laba periode mendatang ke laba periode saat ini untuk menurunkan rasio yang tinggi tersebut (Sitorus, dkk, 2014). Turunnya tingkat *financial leverage* akan mengurangi risiko *default* perusahaan sehingga hal tersebut dapat merefleksikan keadaan perusahaan yang akan tetap beroperasi di masa yang akan datang atau dengan kata lain perusahaan dapat menjaga eksistensinya.

Eksistensi suatu perusahaan *go public* juga dicerminkan oleh performa saham yang diterbitkan di BEI, yaitu apakah saham perusahaan tergolong ke

dalam *winner stock* atau *loser stock*. Perusahaan *winner stock* merupakan perusahaan yang sahamnya memiliki *return* di atas atau lebih tinggi dibandingkan dengan *return* pasar, sedangkan perusahaan *loser stock* adalah perusahaan yang mempunyai tingkat *return* sama dengan atau lebih kecil daripada *return* pasar. Iskandar dan Suardana (2016) menyebutkan bahwa perusahaan *winner stock* melakukan perataan laba untuk tetap mempertahankan posisinya dan menjaga variabilitas perusahaan, sedangkan perusahaan *loser stock* melakukan perataan laba agar berada pada posisi *winner stock* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan serta investor melihat bahwa performa perusahaan tersebut baik. Dengan dilakukannya perataan laba, investor akan berpandangan bahwa tingkat *return* dari modal yang mereka tanamkan akan tinggi karena laba yang relatif stabil membuat kinerja perusahaan seakan-akan terlihat baik (Arfan dan Wahyuni, 2010).

Laba stabil yang diharapkan oleh investor agar tingkat *return* tinggi tidak lepas dari faktor *growth* atau pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan dari suatu perusahaan publik akan meningkatkan produktifitas yang berdampak pada peningkatan laba yang diperoleh. Pertumbuhan perusahaan yang ditandai dengan adanya tren laba positif menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut menguntungkan bagi investor karena memiliki kinerja keuangan yang optimal. Manajer akan melakukan perataan laba agar investor mau berinvestasi dan berasumsi bahwa perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan yang tergolong bagus.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena perusahaan tidak hanya dituntut untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya tetapi juga informasi yang tidak bias kepada publik. Disisi lain perusahaan berusaha untuk melakukan perataan laba yang sesuai dengan metode akuntansi yang diperbolehkan dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) untuk menarik minat investor berinvestasi pada perusahaan.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari tiga penelitian sebelumnya dengan menggabungkan variabel-variabel yang ada. Variabel profitabilitas dan *financial leverage* sebagai variabel independen, serta perataan laba sebagai variabel dependen diambil dari penelitian Gandasari dan Herawaty (2015). Kemudian, variabel *winner/loser stock* sebagai variabel independen diperoleh dari penelitian yang dilakukan Supriastuti dan Warnanti (2015), sedangkan variabel *growth* sebagai variabel independen diperoleh dari penelitian Mahmud (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal penambahan variabel dan penggabungan sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Jadi, penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu *profitabilitas*, *financial leverage*, *winner/loser stock*, dan *growth*. Populasi yang digunakan meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2013-2015.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, FINANCIAL LEVERAGE, WINNER/LOSER STOCK, DAN GROWTH TERHADAP PERATAAN LABA (Studi pada**

## **Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2015)".**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba?
3. Apakah *winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap perataan laba?
4. Apakah *growth* berpengaruh positif terhadap perataan laba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut

1. Menguji pengaruh positif profitabilitas perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Menguji pengaruh positif *financial leverage* suatu perusahaan pada praktik perataan laba oleh manajemen perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.
3. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh positif *winner/loser stocks* terhadap praktik perataan laba.

4. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh positif *growth* terhadap perataan laba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Praktis

Pada kondisi sesungguhnya di dunia bisnis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat suatu keputusan, misalnya keputusan yang akan dibuat oleh seorang investor yang akan berinvestasi untuk suatu perusahaan dengan pertimbangan menganalisis informasi yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan tersebut. Sedangkan, bagi seorang manajer diharapkan untuk berhati-hati melakukan tindakan manajemen laba khususnya *income smoothing* karena akan mempengaruhi keberlangsungan usaha entitasnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi bagi kalangan akademisi mengenai isu-isu yang ada dalam bidang akuntansi khususnya yang berhubungan dengan praktik perataan laba oleh suatu perusahaan.